

BAB IV

SEJARAH DAN PROFIL JAMÂ‘AH TABLÎGH

A. Islam di India

Sejarah Jamâ‘ah Tablîgh tidak dapat dipisahkan dari sejarah Islam di India. Agama Islam di India dimulai pada saat Dinasti Ghazwaniyah (997-1186) hingga Kerajaan Mughal (1482-1530). Kerajaan yang didirikan oleh salah seorang keturunan timur Lenk yang bernama Zahiruddin Babur, pusat kerajaannya di kota Delhi. Masa kejayaan berlangsung 181 tahun, yaitu pada masa Zahiruddin Babur hingga masa Aurangzeb (1658-1707). Kejayaan pada masa ini dapat dilihat dari bidang peradaban (literature dan arsitektur) serta bidang politik, dengan berhasil menyatukan kerajaan-kerajaan kecil di India, baik kerajaan Islam maupun Hindu.¹ Kerajaan Mughal mengalami kemunduran pasca kepemimpinan Aurangzeb, yang disebabkan oleh lemahnya kepemimpinan dan krisis moral yang melanda istana. Sehingga muncullah pemberontakan baik dari kalangan Hindu maupun Sikh yang tidak dapat diatasi dan berakibat satu per satu wilayah kekuasaan Islam mereka kuasai.

Pada abad ke-15, Inggris, Perancis, Portugal dan Belanda masuk ke India dengan motif perdagangan, namun akhirnya melakukan penjajahan. Inggris menjajah India pada tahun 1857 dengan terlebih dahulu menghancurkan Dinasti

¹ Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid ke-1. (Jakarta: UI Press, 1978). Hal. 85.

Mughal, penjajahan berlanjut hingga tahun 1947.² Berbagai penyebab kemunduran umat Islam di India antara lain sikap fatalistik menghadapi persoalan, fanatisme keagamaan yang berlebihan dalam menghadapi tradisi Barat, perpecahan karena khilafiah dan perbedaan mazhab. Semua masalah yang terjadi menimbulkan kesadaran bagi sebagian pemikir Islam India untuk melakukan pembaruan, mereka diantaranya Syah Waliyullah, Sayyid Ahmad Sahid, Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali, Muhammad Iqbal, dan Muhammad Ali Jinnah.

Menghidupkan kembali sistem kekhalifahan, memurnikan ajaran Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits, menghidupkan kembali semangat *ijtihad* kalangan ulama, penguasaan iptek, mengembangkan kebebasan berpikir, dan perlunya bekerjasama dengan Inggris untuk kemajuan politik, inilah pokok-pokok pemikiran pembaruan Islam yang mereka tawarkan. Perguruan tinggi Deoban yang memiliki pengaruh besar bagi Islam India, menjadikan semua gagasan tersebut sebagai acuan. Gagasan-gagasan Sayyid Ahmad Khan disebarluaskan melalui majalah *Tahzib al-Akhlaq* serta sekolah *Mohammadan Anglo-Oriental College* (M.A.O.C) di Aligark³, dari sini lah muncul gerakan Aligark yang melahirkan tokoh-tokoh pembaru Islam Kontemporer di India yaitu Amir Ali, Muhammad Iqbal, Maulana Abdul Kalam Azad, dan lainnya.

India-Pakistan melalui beberapa tokoh pembaharuannya, seperti Syah Waliyullah (1703-1762), Sayyid Ahmad Khan (1817-1898) dan Muhammad Iqbal (1873-1938), melihat bahwa keterbelakangan umat Islam disebabkan oleh terkontaminasinya ajaran Islam dengan ajaran Hindu yang dianut oleh mayoritas

² Lihat Harun Nasution. *Islam Ditinjau....* Hal. 86-89.

³ Mukti Ali. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Bandung: Mizan, 1996. Hal. 71-72.

masyarakat India dan merebaknya paham fatalis. Solusinya adalah membersihkan ajaran Islam dari “kehinduan” dan menumbuhkan paham qadariyah (rasionalisme). Kelahiran Jamâ‘ah Tablîgh tidak lepas dari situasi yang terjadi di India kala itu, terjadi kemunduran di berbagai bidang, baik politik maupun keagamaan. Munculnya kesadaran pembaruan Islam, khususnya dalam gerakan dakwah Islam yang dipelopori oleh Maulana Muhammad Ilyas (1885-1994M).

B. Maulana Muhammad Ilyas sebagai pendiri Jamâ‘ah Tablîgh

Maulana Muhammad Ilyas lahir pada tahun 1885 M atau bertepatan dengan 1303 H.⁴ Ayahnya bernama Maulana Muhammad Ismail, beliau adalah seorang yang *wara’* dan menempuh kehidupan yang *zuhud, uzlah, khalwat*, ibadah dan *dzikir* serta suka berkhidmat kepada para musafir. Ayahnya sangat peduli terhadap masyarakat, ketika melihat masyarakat tidak peduli dengan ajaran Islam beliau segera pergi mengajak mereka untuk beribadah. Bahkan bersedia mengganti penghasilan orang yang bekerja sesuai waktu yang mereka habiskan untuk beribadah dan menerima pelajaran agama. Inilah cikal bakal Madrasah Bungalow Wali Masjid dan murid pertamanya adalah para pekerja yang berjumlah 10 orang di Mewat, New Delhi.⁵ Kakeknya adalah penganut mazhab Hanafi dan teman dari seorang ulama dan penulis islam terkemuka yaitu Syekh Abu al-Hasan Ali al-Hasani al-Nadwi, direktur Dar al-ulum di Locknow, India.⁶

⁴ Abul Hasan Ali Nadwi. *Life and Mission of Maulana Mohammad Ilyas*. Lucknow: Academy of Islamic Research and Publication, 1983. Hal. 1-6.

⁵ M. Anwarul Haq. *The Faith of Mawlana Muhammad Ilyas*. London: George Allen & Unwin Ltd, 1972. Hal. 79.

⁶ Tim Penyusun. *Ensiklopedi Islam, 1 A-K*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru, Van Hove 1996. Hal. 266.

Sejak masa kecilnya Maulana Muhammad Ilyas sudah mulai menghafal Al-Qur'an, shalat berjamaah dan sangat cinta terhadap agama.⁷ Seperti umumnya anak-anak sebaya, Maulana Ilyas belajar agama di Madrasah. Semua anggota keluarganya merupakan orang-orang yang hafal Al-Qur'an, sehingga menjadi tradisi dikeluarganya maka beliau pun diajarkan menghafal Al-Qur'an.⁸

Setelah ayahnya meninggal pada tahun 1315H/ 1898M, dia menghabiskan waktu kecilnya bersama sang kakek di Kandahla Nizamuddin, India. Keluarga ini terkenal sebagai ahli ibadah, bukan hanya laki-laki bahkan wanita pun juga memiliki kebiasaan beribadah yang tidak bisa dibayangkan oleh kaum laki-laki yang berkemauan rendah pada zaman itu. Al-Qur'an beserta terjemah dan tafsirnya yang berbahasa Urdu, kitab *Mazhahir al-Haq*, *Masyariq al-Anwar* dan *al-Hishn al-Hashin* seolah menjadi kurikulum wanita-wanita disana. Kisah-kisah kepahlawanan dan ketaatan para sahabat merupakan tema utama percakapan diantara mereka, sehingga menjadikannya sebagai dongeng menjelang tidur bagi anak-anak mereka.⁹

Pada usia sepuluh tahun (sekitar tahun 1897), beliau diajak saudaranya yaitu Maulana Muhammad Yahya untuk tinggal bersama di Ganggoh, kawasan Saharanpur, Uttarpradesh¹⁰ dengan tujuan untuk diberikan pendidikan yang layak.

⁷ Abu Hasan Alwi Nadwi. *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas ra*. Yogyakarta: As Shaff, 1999. Hal. 9.

⁸ Lihat Abul Hasan Alwi Nadwi. *Life and Mission....*Hal. 8.

⁹ Mulwi Ahmad Harun al-Rasyid. *Meluruskan*Hal. 2

¹⁰ Sejak Tahun 1983 Maulana Muhammad Yahya (kakak dari Maulana Muhammad Ilyas) telah berguru kepada Maulana rasyid Ahmad Ganggohi.

Ganggoh dikenal sebagai gudang para ulama dan sufi, sehingga sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya.¹¹

Maulana Ilyas dididik langsung oleh Maulana Yahya. Dalam mendidik para muridnya, Maulana Yahya menggunakan metode dan kurikulum buatannya sendiri. Pada tingkat dasar para murid tidak diberikan buku pelajaran, tetapi dengan cara didiktekan kaidah-kaidah dasar ilmu *sharaf* dan *nahwu* secara tertib dan berangsur-angsur. Dimulai dari kalimat yang pendek dan ringan hingga kalimat panjang dan sulit. Murid tidak akan naik ke kitab selanjutnya jika belum memahami isi kitab sebelumnya. Maka Maulana Yahya selalu berusaha untuk mendorong semangat muridnya untuk mencintai ilmu dan menanamkan semangat keilmuan.¹²

Ketika usia Maulana Ilyas menginjak dua puluh tahun, guru beliau Maulana Rasyid Ahmad Gangohi wafat (1323 H/ 1905M). Kemudian pada tahun 1326 H/ 1908 Maulana Ilyas pergi belajar ke Pesantren Darul Ulum, Deoband, Saharanpur. Disana beliau mempelajari kitab hadits karya Imam At-Tirmidzi dan Shahih Al-Bukhari (versi lain mengatakan beliau mempelajari *Kutubu Sittah*¹³) dengan berguru pada Maulana Mahmud Hasan dan berbaiat kepadanya. Kemudian beliau berguru kepada Maulana Khalil Ahmad Saharanpuri, Syah Abdul Rahim dan Maulana Ashraf Ali Thanawi. Maulana Ilyas lulus dua tahun kemudian, yaitu tahun 1910. Pada tahun itu juga untuk pertama kalinya Maulana

¹¹ Lihat Abul Hasan Alwi Nadwi. *Life and Mission*....Hal. 8-9

¹² Lihat Abu Hasan Alwi Nadwi. *Riwayat Hidup*....Hal. 12.

¹³ Muhammad Khalid Mas'ud. *Growth and Development of The Tablighi Jamaat*. Dalam *Travellers in Faith: Studies of Tablighi Jamaat as a Transnational Islamic Movement for Faith Renewal*. Leiden: EJ. Brill, 2000. Hal. 6.

Ilyas bertugas sebagai guru di Mazahirul Ulum, Saharanpur. Selanjutnya pada agustus 1915 sampai februari 1916, Maulana Ilyas melaksanakan ibadah Haji.¹⁴

Cikal bakal Jamâ'ah Tablîgh berasal dari suatu gerakan yang bernama *Harqah Dar al-Ulm* di kota Deoband India yang dipelopori oleh Ahmad Sirhindi dan kemudian diperbaharui oleh Syah Waliyullah. Gerakan ini memiliki delapan bidang, yakni:

- a. Bidang jihad, yang bergerak untuk memerangi kebodohan dan kemiskinan yang ada di kalangan umat Islam.
- b. Bidang penulisan, penyusunan dan penerjemahan buku dalam berbagai bidang ilmu, sehingga menjadi khazanah Ilmu pengetahuan Islam.
- c. Bidang pengadaan *Qadhi* yang bertugas memberikan perlindungan dan keputusan yang adil dan mengirimkan mereka ke berbagai daerah.
- d. Bidang politik, bertugas untuk menangkis kelompok yang menyerang Islam, baik dari kalangan umat islam maupun dari luar.
- e. Bidang pelestarian peninggalan Islam
- f. Bidang pendidikan dan dakwah.¹⁵

Bidang pendidikan dan dakwah yang dalam periode terakhir gerakan *Harqah Dar al-Ulm* inilah yang menjadi tanggung jawab Muhammad Ilyas al-Kandahlawi untuk menggerakkan dan menjalankannya.

Pada tanggal 8-10 Dzulqa'dah 1360 H atau 28-30 Juni 1944 diadakan ijtima' di Nooh, Maulana Muhammad Ilyas mengalami sakit sehingga tidak dapat menghadiri ijtima'. Beliau menyadari bahwa saat-saat kematiannya semakin

¹⁴ Lihat Abul Hasan Ali Nadwi. *Life and Mission....* Hal. 11-15.

¹⁵ Abdul Khalik Firzada. *Maulana Ilyas Baina al-Muayyidin wa al-Mutaaridin*. Diterjemahkan oleh Masrokhan Ahmad. Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, 2003. Hal. 108-116.

dekat, sehingga ia merasa perlu menyampaikan pesan-pesan terakhirnya. Pada tanggal 12 Juli 1944 disampaikanlah pesan-pesan itu kepada Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakaria, Maulana Abdul Qadir Raipuri, dan Maulana Zafar Ahmad. Beliau berpesan agar dipilih salah seorang diantara sahabatnya yang akan menggantikan posisi beliau setelah meninggal. Di antara sahabat-sahabat yang disebutkan adalah Hafiz Maqbool Hasan, Qadi Dawud, Maulana Ihtishamul Hasan, Maulana Muhammad Yusuf, Maulana In'amul Hasan, dan Maulana Syed Rida Hasan. Akhirnya atas kesepakatan bersama, diangkatlah Maulana Muhammad Yusuf sebagai pemimpin. Mendengar hal itu Maulana Muhammad Ilyas merasa senang dan berkata: “kerja ini akan berlanjut setelah kepergianku”. Tidak lama setelah itu, menjelang adzan subuh Maulana Muhammad Ilyas, *Ra'sul Muballighiin*, menghembuskan nafas terakhir dan kembali kehadirat Allah SWT.¹⁶ Tepatnya pada 13 Juli 1944.

C. Asal Usul Jamâ'ah Tablîgh

Kata *Jamaah* dan *Tabligh* adalah dua kata serapan dari bahasa asing, yaitu bahasa Arab. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Jamaah* berarti kumpulan atau rombongan orang beribadah¹⁷, adapun *Tablig* bermakna penyiaran agama Islam¹⁸. Maka *Jamâ'ah Tablîgh* dimaknai dengan kumpulan atau rombongan orang beribadah dan melakukan penyiaran agama Islam.

¹⁶ Yusran Razak. *Jamâ'ah Tablîgh, Ajaran dan Dakwahnya*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2008. Hal. 42-43.

¹⁷ Harimurti Kridalaksana, et.al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Hal. 466.

¹⁸ Harimurti Kridalaksana, et.al. *Kamus Besar....*Hal. 1117.

Sejak awal aktifitas dakwah ini, beliau tidak menyematkan nama atau sebutan apapun, karena menurut beliau jika diberikan nama tertentu maka akan memunculkan kategori baru pada umat. Sedangkan dakwah dan tabligh adalah suatu amal sebagaimana layaknya amalan lain seperti shalat, puasa, zikir, dan sebagainya. Kegiatan dakwah dan tabligh sama halnya dengan kegiatan ibadah yang lain, tanpa adanya perkumpulan dan keanggotaan khusus (seperti perkumpulan spesialis shalat, spesialis puasa, dll). Hal ini disebabkan dakwah adalah tanggung jawab setiap umat Islam yang harus dilaksanakan. Jika dikelompokkan, maka akan muncul kesan tugas dakwah hanya pada kelompok tertentu¹⁹ Dari berbagai pertimbangan itu beliau tidak memberikan nama terhadap usaha dakwah tabligh, *“aku tidak memberi nama apapun terhadap usaha ini, tetapi seandainya aku memberinya, tentu aku menamakannya gerakan merubah (memperbaiki) iman”*.²⁰

Jamâ‘ah Tablîgh atau di India disebut dikenal juga dengan sebutan Tahrik-i Iman (Gerakan Iman), berdiri tahun 1962 di Mewat, dekat Delhi, yang dimulai dari suatu kegiatan dakwah (kemisian). Ia merupakan suatu gerakan Islam akar rumput yang paling penting di dunia Muslim kontemporer.²¹ Kerusakan mental adalah alasan pertama yang mendorong Maulana Ilyas mendirikan usaha tabligh, karena dia melihat bahwa mental mat islam sudah bobrok yang ditandai dengan banyaknya mesjid yang kosong dari jamaah, banyak orang Islam yang meninggalkan ibadah wajib padahal mengaku beriman tetapi sebenarnya mereka

¹⁹ Samdani. *Penanaman Nilai-Nilai Sufistik melalui program Khuruj fi Sabilillah*. Tesis. Banjarmasin, 2008. Hal. 45.

²⁰ Mulwi Ahmad harun al-Rasyid. *Meluruskan Kesalahpahaman Terhadap Jamâ‘ah Tablîgh*. Magetan: Pustaka Haromain, 2004. Cet. 1. Hal. 22.

²¹ Lihat Yusran Razak. *Jamâ‘ah Tablîgh....* Hal. 2.

telah terjatuh kelembah kemusyrikan. Beliau berkeyakinan bahwa hanya dengan mengembalikan kepada ajaran Rasulullah SAW merupakan cara yang efektif untuk meluruskannya

Kemunculan gerakan ini tidak terlepas dari respon atas pelbagai persoalan sosial keagamaan yang dialami India saat itu. *Pertama*, membangkitkan kembali keimanan dan menegaskan ulang identitas religius-kultural muslim. Ini merupakan kelanjutan atas kecenderungan kebangkitan Islam yang lebih luas di India Utara pada masa bangkitnya reruntuhan kekuatan politik Muslim dan konsolidasi kekuasaan Inggris di India pada pertengahan abad ke-19. Manifestasinya adalah tumbuh suburnya institusi pendidikan yang menegaskan kembali otoritas ortodoksi Islam, yang mendapatkan inspirasi dari praktik kesufian Syah Ahmad Sirhindhi, Syah Waliyullah dan Sayyid Ahmad Syahid. Dalam hal ini, kemunculannya dipahami sebagai fundamentalisasi Islam yang diaktualkan kembali dan juga dianggap sebagai bentuk sufisme yang telah di *update*. Kedua, kehadirannya merupakan reson dari gerakan pengalihan agama Hindu dengan gerakan Suddhi dan Sangatan dalam upayanya mengembalikan orang Islam kepada agama Hindu. Ketiga, mengIslamkan kembali Muslim “tapal batas” dari praktik-praktik keagamaan dan kebiasaan sosial nenek moyang orang Hindu.²²

Dorongan lain yang memunculkan gerakan ini ialah disebabkan umata Islam di banyak negara melakukan peniruan terhadap budaya-budaya jahiliyah. Kehancuran akidah, ketidakpahaman dalam ibadah, pemikiran yang menyimpang, dan penyakit bathin yang dialami umat Islam di berbagai Negara Islam. Terlebih

²² Mumtaz Ahmad, “Jama’ah Tabligh”, dalam John L. Esposito, (ed.) *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2001. Hal. 35-36.

di Mewat sebuah propinsi di Punjab India, kebanyakan penduduknya muslim, akan tetapi pendidikan mereka sangat rendah bahkan banyak yang tidak pernah mengenyam pendidikan, sehingga mereka terbengkalai dalam banyak hal.²³

Dalam pemikirannya, Muahammad Ilyas menyadari bahwa masyarakat Islam India pada waktu itu sangat sulit untuk meluangkan waktu untuk berkonsentrasi dalam masalah keagamaan. Mereka berada ditengah-tengah lingkungan yang penuh dengan kesibukan dan jauh dari suasana agama dan amal saleh. Karena itu pengajaran agama dalam jangka waktu yang diperoleh dan diberikan kepada mereka, diyakini tidak memberikan kesan yang mendalam serta tidak dapat menumbuhkan semangat agama sebagaimana diharapkan dapat mengubah pola piker mereka. Mustahil untuk meminta semuanya agar masuk ke madrasah, namun juga kurang tepat jika membayangkan hanya dengan sedikit ceramah dan nasehat akan mampu mengembalikan seseorang dari bersikap, kebiasaan dan cara berpikir dari jahiliyah kepada Islami.²⁴

Dalam keadaan demikian, kehadiran Jamâ'ah Tablîgh diharapkan mampu untuk mengeluarkan umat Islam dari kebutaan terhadap agama dan syariatnya. Sehingga umat Islam mengetahui, mengerti, menjalankan ibadah, dan mencapai keselamatan serta kebahagiaan dunia-akhirat. Sebab tanpa pengetahuan tentang agama serta syariatnya, maka tidak akan mendapatkan keselamatan, kesempurnaan dan kebahagiaan dunia akhirat.²⁵

²³ Lihat Samdani. *Penanaman Nilai-Nilai Sufistik*Hal. 46.

²⁴ Ghulam Mustafa Hasan. *Jilaaul Adzhan*. Diterjemahkan oleh Ahmad Najib Mahfuzh. Yogyakarta: Ash-Shaff, 1997. Hal. 6.

²⁵ Samdani. *Penanaman Nilai-Nilai Sufistik*Hal. 47.

Stoddard menggambarkan keadaan dunia yang jatuh ke jurang keruntuhan pada akhir abad ke-18 masehi, ketika itu hampir di seluruh dunia Islam terjadi kemacetan dan pembekuan termasuk pada sejumlah universitasnya. Pembekuan, depotisme, anarki, menjadi ciri pemerintahan Islam ketika itu. Agama pun beku, ketauhidan bercampur dengan kesyirikan, mesjid ditinggalkan oleh masyarakat, jimat dipakai untuk menangkal penyakit dan membawa keberuntungan serta sikap pengkultusan terhadap kuburan-kuburan yang dianggap keramat dan mampu memberikan manfaat dan kerugian.²⁶

Kehormatan, ketangguhan, keagungan, kesuksesan, dan kebaikan seorang dinilai dari imannya. Jika hubungan dengan Allah dan Rasul-Nya baik, maka segala kebaikan akan didapatkannya. Namun sebaliknya, jika hubungan tidak baik maka akan menimbulkan kesengsaraan, kemerosotan dan kegagalan yang akan didapat.²⁷

Langkah pertama yang beliau lakukan adalah mendirikan sebuah maktab (sekolah/ madrasah) di Mewat. Akan tetap dalam perkembangan berikutnya alumni dari maktab ini belum mampu memperbaiki kondisi masyarakatnya, bahkan banyak diantara mereka yang ikut larut dengan keadaan masyarakat ketika itu. Beliau mengamati kondisi lingkungan yang jauh dari agama, penuh kejahilan dan telah berdampak negatif pada madrasah yang beliau bina, kondisi tersebut antara lain:

²⁶ Stoddard. *Dunia Baru Islam*. Diterjemahkan oleh Hutagalung. Jakarta: Van Houve, 1976. Hal. 29.

²⁷ Maulana Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi. *Keruntuhan Umat dan Cara Memperbaikinya*. Diterjemahkan oleh Mustafa Sayani. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2004. Hal. 23.

- a. Santri tidak dapat dididik secara maksimal
- b. Santri yang telah lulus dan mendapatkan sedikit pendidikan agamapun dalam posisi rawan, karena kondisi keberagaman masyarakatnya waktu itu belum mendukung, sehingga tidak mustahil santri akan larut dalam kondisi yang demikian. Hal ini disebabkan oleh penghargaan dan kesungguhan terhadap agama belum dimiliki masyarakat. mereka memasukkan anaknya ke madrasah tanpa disertai penghargaan terhadap ilmu agama, setamat dari madrasah pun tidak ada penghargaan terhadap ilmu mereka. Dalam hal seperti ini madrasah tidak dapat berbuat banyak untuk mengubah kehidupan mereka.
- c. Kebanyakan santri yang dibina di madrasah adalah mereka yang belum baligh dan mukallaf, sementara untuk mereka yang aqil baligh belum tersentuh dengan program keagamaan. Beliau melihat bahwa pengajian-pengajian agama dan majelis ta'lim yang dilaksanakan di berbagai tempat umumnya belum memberi kesan yang menggembirakan, para jamaahnya sesudah mengikuti pengajian dan ceramah agama tersebut pengetahuan dan sikap keagamaan mereka tidaklah lebih baik dari sebelumnya.²⁸

Melihat dan memperhatikan hal inilah Muhammad Ilyas merasa prihatin dan berusaha keras untuk memikirkan bagaimana cara mengatasinya. Maka pada waktu haji yang kedua pada bulan April 1925 beliau mengadukan kerisauannya di depan Baitullah agar diberikan suatu ilham, pemikiran bagaimana cara yang efektif untuk memperbaiki keadaan umat. Melalui mimpinya beliau mendapatkan

²⁸ Mulwi Ahmad Harun al-Rasyid. *Meluruskan* Hal. 15.

petunjuk bagaimana cara efektif untuk membina, membimbing, mendidik, mendakwahi umat agar membekas dalam jiwa dan tercermin dalam sikap hidup mereka sehari-hari, baik berupa akhlak yang mulia maupun peningkatan amal ibadah secara kuantitas maupun kualitas, yakni dengan menghidupkan kembali usaha dakwah yang pernah dihidupkan oleh generasi awal rasulullah dan para sahabat.²⁹

Pada haji yang kedua kali ini, Maulana Ilyas berangkat bersama Maulana Khalil Ahmad Saharanpuri dan kawan-kawannya. Selepas melaksanakan ibadah haji, Maulana Ilyas enggan untuk pulang. Selama berada di Madinah beliau mengalami beberapa peristiwa, sebagaimana yang disampaikannya:

During the stay at Medina I was commanded to this work and it was said to me that 'I shall take the work from you'. For a few days, I was very worried. I did not know what a weak and helpless man like me could do. I, then, related it to a pious and sagacious person who remarked that there was no need to be anxious. What I had been told was not carry out the task but that the task would be taken from me. He who was to take the service would do it in whatever way he pleased.³⁰

Dengan mengalami keadaan tersebut, Maulana Ilyas selalu memikirkan tanggung jawab yang dipikulnya dan permasalahan umat semakin bertambah. Setelah mengkaji dan mendalami tafsir, hadits serta sirah nabawiyah, pada bulan September 1925 beliau kembali ke India (tepatnya di Kandahla³¹) dan sejak itulah beliau mulai menghidupkan usaha dakwah dan tabligh ini.³²

Ketika berada di Kandahla, Maulana Ilyas mulai melaksanakan kerja dakwah dengan mengajak dan menjemput umat Islam agar bersama-sama kembali

²⁹ Mulwi Ahmad Harun al-Rasyid. *Meluruskan* Hal. 16.

³⁰ Lihat Abul Hasan Alwi Nadwi. *Life and Mission....* Hal. 33.

³¹ Lihat Abul Hasan Alwi Nadwi. *Life and Mission....* Hal. 14-15.

³² Samdani. *Penanaman Nilai-Nilai Sufistik* Hal. 51.

kepada asa-asis ajaran Islam yaitu aqidah dan melaksanakan shalat. Awalnya tugas ini tidak mendapat sambutan dari masyarakat, karena dipandang tidak sama dengan dakwah pada umumnya. Tetapi dengan pengorbanan yang besar dan secara perlahan, beberapa orang dapat diyakinkan tentang pentingnya usaha dakwah ini dan secara bersama mengambil bagian dalam usaha tabligh.³³

Maulana Muhammad Ilyas kembali melaksanakan ibadah haji yang ketiga kali pada tahun 1932, bersama Maulana Ihtishamul Hasan dan para jamaah yang lain. Beliau mengirim surat kepada Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakaria, bahwa sebagian waktunya ketika berada di Tanah Suci digunakan untuk pertemuan dan mudzakah tentang pentingnya kerja dakwah dan tabligh. Sekembalinya dari melaksanakan haji, Maulana Ilyas membentuk jamaah-jamaah yang berasal dari Mewat. Lebih dari 100 orang menyatakan kesediaannya untuk melakukan amalam ziarah ke berbagai pelosok kampong selama sebulan. Namun Maulana Ilyas menyadari bahwa betapa sulitnya bagi petani mengorbankan waktunya untuk kepentingan Islam, mustahil untuk mengharapka mereka datang untuk belajar di Madrasah atas kesadaran diri karena mereka masih dalam kegelapan dan memandang enteng terhadap ajaran Islam. Menurut Maulana Ilyas, cara terbaik adalah dengan terus membujuk (*tasykil*) agar mau meluangkan waktu sedikit dan ikut bersama jamaah melakukan pembaruan diri serta mengajak orang lain secara bersama. Dengan cara ini pengetahuan, iman, amalan mereka semakin bertambah, karena mereka berkumpul bersama ahli agama, mendapat bimbingan, mendengar percakapan ahli agama, memperhatikan akhlak mereka, sehingga

³³ Lihat Abul Hasan Alwi Nadwi. *Life and Mission....* Hal. 14-15.

mereka dapat memperoleh pelajaran secara langsung sebagaimana pendidikan Rasulullah kepada para sahabatnya. Selain itu, mereka juga dapat memfokuskan perhatian terhadap Al-Qur'an, mempelajari syariat Islam, dan mendengarkan kisah-kisah para sahabat Rasulullah. Semua ini berdampak pada kekuatan iman dan amal saleh, setelah mereka kembali ke rumah akan terjadi perubahan kearah yang lebih baik.³⁴

Kandhla adalah lokasi pertama yang dijadikan sebagai sasaran tabligh, tempat yang dikenal sebagai pusat agama. Pada bulan Ramadhan, Maulana Ilyas membentuk dan memberikan pengarahan jamaah dari Mewat untuk berangkat ke lokasi tersebut yang dipimpin oleh Maulana Hafiz Maqbool Hasan. Selanjutnya jamaah lain dibentuk dan diantar Maulana Ilyas ke Raipur, daerah yang juga merupakan pusat agama dan kerohanian sufi.³⁵ Hal yang utama dari kerja tabligh ini adalah kesediaan berkorban menyediakan waktu di jalan Allah. Berbeda dengan pola tabligh lainnya yang lebih mengutamakan harta untuk membayar derma dalam berdakwah, tetapi Jamâ'ah Tabligh justru sibuk mendermakan waktunya dalam beberapa minggu dalam mengemban tugas di jalan Allah.³⁶

Tujuan yang ingin dicapai oleh Maulana Ilyas adalah lahirnya generasi umat Islam yang bersedia berkorban untuk kepentingan Islam dan sanggup meninggalkan kepentingan duniawi. Sebagaimana kutipan berikut:

The Maulana aimed at the generation of the spirit dedication and sacrifice for the sake of Islam. He wanted the Tabligh workers to attain the stage where they could suffer the loss in trade or agriculture willingly. It was after much hard work that the beginning was made in Mewat towards

³⁴ Lihat Abul Hasan Ali Nadwi. *Life and Mission*.... Hal. 34-35.

³⁵ Lihat Abul Hasan Ali Nadwi. *Life and Mission*.... Hal. 36-37.

³⁶ Lihat Yusran Razak. *Jamâ'ah Tabligh*.... Hal. 40.

habitually subordinating the material interest to the higher aims and ideals of the religious endeavour.³⁷

Pokok-pokok pikiran utama Maulana Ilyas adalah mengenai pembaruan pola-pola pelaksanaan dakwah dan tabligh, karena pola dakwah yang berlaku selama ini melalui majlis ta'lim tidak efektif dalam membuat umat Islam mau mengamalkan ajaran agama, sehingga perlu diubah.³⁸ Dengan demikian, melalui pelibatan seluruh masyarakat dalam kerja tabligh, bukan hanya menjadi tugas para ulama. Seluruh umat Islam memiliki kewajiban yang sama dalam melaksanakan tabligh, baik orang yang berpengetahuan maupun tidak. Perilaku kejamaah adalah rahasia gerakan ini, ulama dan orang awam belajar bersama, melakukan ibadah bersama, dan menjalin hubungan bersama. Ini membawa kesan tersendiri pada hati dan pikiran mereka, yaitu mereka merasa lebih dekat dengan ajaran Islam.³⁹ Maulana Ilyas berpendapat bahwa anak-anak perlu mendapatkan pelajaran agama yang memadai, perlu dididik di madrasah-madrasah, sehingga mendirikan madrasah mutlak diperlukan. Namun itu semua tidak cukup jika masyarakatnya “tidak baik”, karena itulah diperlukan upaya untuk memperbaiki masyarakat sebagai lingkungan yang mengkondisikan si anak akan menjadi lebih baik.⁴⁰

Maulana Muhammad Ilyas telah berniat menjalankan tugas tabligh ini di Timur Tengah, dengan maksud mengembalikan tugas dakwah dan tabligh ini di negeri agama Islam berasal. Pada ibadah haji yang ketiga kali ini beliau bersama

³⁷ Lihat Abul Hasan Ali Nadwi. *Life and Mission*....Hal. 42.

³⁸ Lihat Abul Hasan Ali Nadwi. *Life and Mission*....Hal. 39.

³⁹ Lihat M. Anwarul Haq. *The Faith Movement*....Hal. 107.

⁴⁰ Lihat Yusran Razak. *Jamâ'ah Tabligh*.... Hal. 44.

Maulana Ihtisamul Hasan, Maulana Muhammad Yusuf (puteranya), Maulana In'amul Hasan, dan Haji Abdul Rahman, mereka selalu mengerjakan tabligh. Maulana Ilyas melaksanakan mudzakah di Mina yang dihadiri jamaah dari berbagai negara, berkirim surat ke Raja Su'ud kemudian diundang ke istana dan menyampaikan tentang pentingnya kerja tabligh. Setelah kembali dari Tanah Suci, kegiatan tabligh di India berjalan seperti biasanya. Pertemuan diadakan setiap bulan di beberapa tempat, kemudian diadakan ijtima' sekali dalam setahun. Pada tahun 1941, diadakan ijtima' di Nooh, daerah Gargoan, dihadiri sekitar 25.000 orang, angka yang mengagumkan kala itu. Dari ijtima' tersebut para jamaah disebar ke berbagai tempat di India, yaitu: Punjab, Khurja, Aligarh, Agra, Bulandshahr, Meerut, Panipat, Sonipat, Karnal, Rohtak, dan Nizamuddin.⁴¹

Menurut Maulana Ilyas, kemerosotan umat Islam saat ini disebabkan oleh kedangkalan akidah. Sehingga diperlukan upaya menanamkan akidah yang *shahih* di tengah masyarakat. Dampak dari kuatnya akidah adalah melahirkan kseungguhan, kegigihan, kegairahan dan sikap pegabdian yang total kepada Allah. Penguatan akidah diperoleh dengan cara mempelajari serta mempraktikakannya dalam kehidupan.⁴²

D. Jamâ'ah Tablîgh di Indonesia

Sebagai gerakan internasional, kini aktifitasnya sudah menjangkau seluruh dunia. Kegiatan ini berpusat di Nizamuddin India, Pakistan dan Bangladesh. Sejak awal 1980an kegiatan ini marak di negara-negara Timur Tengah (termasuk Mekah

⁴¹ Lihat Yusran Razak. *Jamâ'ah Tablîgh*.... Hal. 41-42.

⁴² Lihat Yusran Razak. *Jamâ'ah Tablîgh*.... Hal. 46.

dan Madinah), Asia, Eropa, Australia bahkan sampai ke Amerika Latin. Di Indonesia kegiatan ini dimulai tahun 1952, tetapi baru berkembang pesat mulai tahun 1974. Pada awal 1990 gerakan dakwah ini sudah tersebar di 27 propinsi Indonesia, bahkan banyak kalangan intelektual Indonesia yang aktif dalam kegiatan dakwah keagamaan ini.⁴³ Kegiatan ini berpusat di Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta Pusat dan sudah memiliki pusat-pusat kegiatan yang dikenal dengan sebutan Markas Dakwah di seluruh propinsi, dan hampir di seluruh kabupaten/kota terdapat halaqah-halaqah.⁴⁴ Pada masa itu, kegiatan Jamâ'ah Tablîgh di mesjid Kebon Jeruk dipelopori oleh seorang pensiunan ABRI Letnan Kolonel Dzulfikar. Hingga saat ini mesjid Kebon Jeruk dijadikan sebagai pusat kegiatan (markaz) tingkat nasional yang memiliki 12 orang terpilih sebagai penanggung jawab kegiatan dakwah Jamâ'ah Tablîgh secara nasional dan dikenal dengan sebutan *Ahlu Syuro*.⁴⁵

Para anggota Jamâ'ah Tablîgh memahami gerakan ini sebagai kelompok keagamaan yang berbulat hati untuk melaksanakan dakwah Islamiyah kepada masyarakat Muslim agar menyadari dan melaksanakan kewajiban sebagai muslim dengan mengacu kepada contoh yang diberikan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Menurut mereka, sikap acuh tak acuh terhadap agama sudah menjadi kebiasaan masyarakat masa kini yang mengakibatkan peningkatan kebodohan terhadap agama di kalangan umat Islam.⁴⁶

⁴³ Tim Penyusun. *Ensiklopedi Islam, 1 A-K*. ... Hal. 267.

⁴⁴ Samdani. *Penanaman Nilai-Nilai Sufistik*Hal. 51.

⁴⁵ Abdul Aziz. *The Jamâ'ah Tablîgh Movement in Indonesia*. Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 3, 2004. Hal. 478.

⁴⁶ Lihat Abdul Aziz. *The Jamâ'ah Tablîgh*...Hal. 478.

Penyebaran Jamâ'ah Tablîgh di Indonesia bisa dilacak hingga tahun 1952, ijtima' pertama Jamâ'ah Tablîgh dilaksanakan di Medan pada tahun 1980 yang diikuti 1000 jamaah. Medan sebagai tempat ijtima' yang pertama karena penyebaran di Indonesia memang dimulai dari wilayah Medan, Sumatera Utara. Pada tahun berikutnya ijtima' diselenggarakan di Mesjid Kebon Jeruk, Jakarta, yang dihadiri 10.000 jamaah, ini menandakan pesatnya perkembangan Jamâ'ah Tablîgh di Indonesia. Ijtima' berikutnya pada 1982 dilaksanakan di Lampung, tahun 1983 kembali dilaksanakan di Kebon Jeruk, dan 1984 di Ancol Jakarta.⁴⁷

Era tahun 1980-an merupakan masa kehadiran Jamâ'ah Tablîgh di sejumlah tempat di Tanah Air, khususnya di pulau Jawa. Di Bandung, sekitar tahun 1987 kunjungan juru dakwah dari Syiria, Medan dan Jakarta ke Mesjid Agung Kotamadya Bandung, namun kurang mendapat dukungan dari masyarakat dan jamaah. Selanjutnya ke Masjid Muslim Amal Bakti Pancasila di Cicadas. Di Mesjid ini Jamâ'ah Tablîgh mendapat pijakan yang kuat serta kemudahan yang diberikan mesjid, sehingga dijadikan sebagai pusat kegiatan.⁴⁸

Di Surakarta (Solo), Masjid An-Ni'mah desa Tanjung Anom sejak tahun 1962 terdapat kegiatan dakwah yang dilakukan oleh orang-orang luar daerah maupun luar negeri khususnya India dan Pakistan. Baru pada tahun 1980 Jamâ'ah Tablîgh mulai memperoleh simpati dari sebagian kecil masyarakat di Solo sehingga memungkinkan pembentukan kelompok-kelompok kecil juru dakwah.

⁴⁷ Berdasarkan catatan Nur Iman Nasir, Naib Syuro Jamâ'ah Tablîgh, berjudul *Apa itu Jamâ'ah Tablîgh: Sebuah Catatan*, manuskrip tidak diterbitkan. Lihat Yusran Razak. *Jamâ'ah Tablîgh....* Hal. 79.

⁴⁸ Lihat Abdul Aziz. *The Jamâ'ah Tablîgh...Hal. 479.*

Tokoh yang sangat berperan dalam perkembangan Jamâ'ah Tablîgh ini adalah Abdul Jamil (menantu H. Ismail, pendiri Masjid An-Ni'mah).⁴⁹

Kehadiran Jamâ'ah Tablîgh dan pijakannya yang kuat di Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dari sosok Kiyai Na'man, seorang pensiunan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA). Ia merupakan pimpinan jamaah dan imam Masjid Al-Ittihad yang terletak di jalan Kaliurang, Km. 2 (1km dari kampus UGM). Pada bulan Oktober 1988, Masjid Al-Ittihad kedatangan tujuh orang tamu dari Pakistan kemudian dipersilahkan untuk menginap dan tidur di serambi mesjid. Selama tujuh hari berada disana, mereka rajin membersihkan bagian dalam hingga luar masjid, banyak berzikir dan shalat malam, dan sering menghadiahkan kue kepada anak-anak yang suka datang ke mesjid. Kemudian mereka melanjutkan dakwah ke Masjid Janti (tidak jauh dari al-Ittihad), namun mereka hanya disana selama satu malam karena diusir dan dicurigai serta dilaporkan ke kelurahan hingga terbit surat perintah dari Bupati Sleman agar ketujuh orang tersebut diusir. KODIM turun tangan dengan mengundang pengurus Masjid Janti dan Kiyai Na'man sebagai penerima tamu, dan akhirnya KODIM dapat diyakinkan bahwa ketujuh orang tersebut tidak memiliki maksud lain kecuali berdakwah.⁵⁰

Di wilayah Jawa Timur, kegiatan Jamâ'ah Tablîgh mulai marak pada tahun 1986 dengan kedatangan rombongan kecil juru dakwah Jamâ'ah Tablîgh asal Pakistan yang dipimpin oleh Professor Shobur ke Masjid Al-Fatah, yang berada di lingkungan pesantren Al-Fatah, Temboro, Kabupaten Magetan. Maksud kedatangan mereka adalah untuk memperkenalkan dakwah yang ada di Pakistan

⁴⁹ Lihat Abdul Aziz. *The Jamâ'ah Tablîgh...* Hal. 480-481.

⁵⁰ Lihat Abdul Aziz. *The Jamâ'ah Tablîgh...* Hal. 482.

dan ingin mengembangkannya ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kedatangan mereka disambut oleh pimpinan pesantren Ustadz Uzairon. Beliau berketetapan hati untuk membantu mengembangkan maksud para tamunya tersebut, maka mulailah program dakwah diperkenalkan di sekitar pesantren. Karena perintisannya itu, Masjid Al-Fatah di Desa Temboro hingga saat ini telah ditetapkan sebagai pusat kegiatan (markaz) Jamâ'ah Tablîgh untuk wilayah Jawa timmur dan sekitarnya, bahkan di Indonesia.⁵¹

Jamâ'ah Tablîgh merupakan gerakan transnasional yang arah gerakannya tidak linier, dengan langsung menyentuh negara-negara berpenduduk Muslim besar. Lahir di India, Jamâ'ah Tablîgh menjadi gerakan keagamaan tradisional yang mengglobal. Menariknya, dari tempat kelahirannya ia berkembang ke Eropa terlebih dahulu seperti di Inggris, lalu baru ke Saudi Arabia dan negara Timur Tengah lainnya. Dibidiknya Eropa terlebih dahulu mungkin karena faktor bahasa, dimana India adalah bekas jajahan negara Inggris sehingga bahasa Inggris tidak menjadi kendala. Sebagaimana diungkapkan Gobarieau, Arab dijadikan sasaran setelahnya karena mempertimbangkan bahwa ia merupakan negara tempat berkumpulnya umat Islam. Asia Tenggara didatangi belakangan sekitar tahun 1952, yang dimulai dari Malaysia, Singapura dan berikutnya masuk ke Indonesia, spesifiknya Medan, Sumatera Utara. Hal ini terlihat dalam inskripsi pada Masjid Al-Hidayah, masjid Jamâ'ah Tablîgh di Medan.⁵²

⁵¹ Lihat Yusran Razak. *Jamâ'ah Tablîgh....* Hal. 74-75.

⁵² Lihat Yusran Razak. *Jamâ'ah Tablîgh....* Hal. 79.

Istilah-istilah dakwah Jamâ‘ah Tablîgh dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Khurūj Fī Sabīlillāh*

Khurūj fī sabīlillāh adalah meluangkan waktu untuk secara total berdakwah, yang biasanya dari masjid ke masjid dan dipimpin oleh seorang Amir. Ketika keluar seorang *Karkun* (orang yang keluar) tidak boleh memikirkan keluarga, harta benda itu semuanya harus di tinggalkan dan pergi untuk memikirkan agama.

Model dakwah *khuruj* ini memiliki kesamaan dengan model dakwah *Wali Songo*, khususnya Sunan Kalijaga yaitu *Yen kali ilang kedunge, yen pasar ilang kemandange, yen wong wadon ilang wirange, enggal-enggal topo lelono njajah deso milangkori ojo bali sak durunge patang sasi, entuk wisik soko hyang widi (Allah)*.⁵³ Adapun ketentuan-ketentuan mengikuti *khurūj fī sabīlillāh* anggota Jamâ‘ah Tablîgh harus mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut.⁵⁴

- a. Setiap anggota dalam setiap hari harus *khurūj fī sabīlillāh* selama 2,5 jam setiap hari.
- b. Dalam seminggu harus mengikuti *khurūj* selama sehari
- c. Setiap bulan minimal 3 hari.
- d. Setiap setahun minimal 40 hari.
- e. Seumur hidup minimal 1 tahun.

⁵³ Moh. Yusuf. *Prinsip Ikrâmul Muslimin Gerakan Jamâ‘ah Tablîgh dalam Membangun Masyarakat Religius di Temboro Magetan*. ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 10, No. 2, Maret 2016. Hal. 299-324

⁵⁴ Lihat Abdul Jalil, *Fenomena Dakwah*....Hal. 54.

b. *Jawlah*

Jawlah dalam bahasa arab berarti berkeliling. *Jawlah* merupakan suatu poros atau sebuah tulang punggung dakwah, dan dakwah adalah tulang punggung agama. *Jawlah* ibarat menebar benih-benih hidayah kepada hati manusia.⁵⁵ *Jawlah* dapat juga diartikan kegiatan yang dilakukan secara berkeliling dari satu rumah ke rumah yang lain untuk mengajak umat Islam shalât di masjid sekaligus untuk mendengarkan bayan atau ceramah agama yang disampaikan setelah shalat fardhu.

c. *Mastūrah*

Pada gerakan dakwah Jamâ'ah Tablîgh terdapat istilah *Mastūrah*. *Mastūrah* ialah dakwah yang dilakukan oleh seorang wanita yang sudah berkeluarga. Tugas dakwah bukan untuk kaum laki-laki saja, tetapi juga tanggung jawab seorang perempuan. Usaha dakwah *Mastūrah* juga mempunyai tata tertib atau peraturan yang sangat ketat karena melibatkan perempuan. Peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh *Mastūrah* ialah:

- a) Jama'ah *Mastūrah* harus musyawarah dengan markas, tidak boleh *mastrūah* tanpa musyawarah markas oleh laki-laki.⁵⁶
- b) Dengan *mahram haqiqi* bagi jamaah *mastūrah* tiga hari ialah istri, anak wanita, ibu dan saudara wanita. Sedangkan untuk *mastūrah* yang lebih tiga hari hanya boleh dilakukan oleh istri.

⁵⁵ Lihat Ruhaiman. *Jama'ah Tabligh Surabaya*....Hal. 35.

⁵⁶ Maulana Muhammad Manshur, *Keutamaan Masturah; Usaha Dakwah di Kalangan Wanita* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2010), 12.

- c) Dengan *pardah* yang sempurna, pakaian yang dapat menutupi wajah, kaki dan tangan. *Purdah* tidak boleh bermotif tetapi warnanya boleh disesuaikan dengan keadaan.
- d) Dakwah *mastūrah* ialah dakwah yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita, tetapi harus dengan musyawarah laki-laki.

E. Jamâ‘ah Tablîgh di Kalimantan Selatan

1. Sejarah Masuknya

Jamâ‘ah Tablîgh masuk ke Kalimantan Selatan melalui Kota Banjarmasin yang merupakan ibu kota provinsi, diawali dengan kedatangan jamaah dari Pakistan (versi lain menyebutkan jamaah dari Arab Saudi⁵⁷) yang dibawa oleh jamaah dari Jakarta pada sekitar tahun 1975-1980 berjumlah sekitar 5 orang. Diantara tokoh yang membawa pertama adalah Ustadz Cecep Firdaus (Jakarta) dan Ustadz Zein (Palembang), kemudian diterima oleh ketua Mesjid Mujahidin (Jalan Belitung, Banjarmasin Barat) H. Muhammad Husni Hasbullah.⁵⁸ Tidak ada alasan khusus mengapa rombongan Jamâ‘ah Tablîgh memilih Mesjid Mujahidin, hanya karena mesjidnya yang luas dan nyaman serta diijinkan oleh pihak pengurus mesjid. Dengan penjalsan yang sangat bagus dan menarik maka membuat jamaah mesjid Mujahidin tertarik, sehingga beberapa orang yang ikut dan melakukan pertemuan mingguan.

⁵⁷ H. Muhammad Husni Hasbullah. Ketua Mesjid Mujahidin Banjarmasin. Wawancara di kediaman beliau jalan Belitung Banjarmasin pada tanggal 14 februari 2019, jam 14.30-15.45 WITA.

⁵⁸Ust. H. Mufti Rusli. Wawancara di mushalla Al-Gufron pada tanggal 11 Februari 2019, jam 13.30-14.00 WITA.

Setelah 10 hari berdakwah, mereka meminta kepada ketua mesjid Mujahidin untuk direkomendasikan mesjid berikutnya yang mereka kunjungi. Kemudian mereka dibawa langsung oleh H.Muhamad Husni Hasbullah untuk menuju Mesjid At-Taqwa di Kampung Melayu, Martapura. Mesjid At-taqwa sebagaimana halnya Mesjid Mujahidin merupakan mesjid Muhammadiyah, pemilihan Mesjid At-Taqwa karena Muhammadiyah lebih moderat dan toleran dengan hal-hal yang baru yang dibawa oleh Jamâ'ah Tablîgh.⁵⁹ Setelah kedatangan pertama, Ustadz Cecep Firdaus kembali membawa jamaah dari luar negeri ke Banjarmasin.

Diawal kedatangannya, para *anshor*⁶⁰ hanya menjadi fasilitator yang menyediakan tempat tinggal tetapi tidak ikut serta secara aktif dalam kegiatan dakwah. Meskipun setelah itu, silih berganti jamaah yang datang, namun Jamâ'ah Tablîgh belum berkembang. Hingga pada akhir tahun 1980an, tepatnya 1988-1989 Ustadz H. Luthfi Yusuf pulang ke Banjarmasin setelah menyelesaikan kuliah di Al-Azhar, Mesir. Beliau telah aktif di Jamâ'ah Tablîgh sejak masa studi di Mesir, sehingga ketika pulang ke tanah air menjadikan dirinya sebagai *anshor*. Beliau membawa para jamaah dari luar, mengenalkan dan menyebarkan gerakan dakwah Jamâ'ah Tablîgh kepada masyarakat di Banjarmasin. Seiring perkembangan, bertambah banyak jumlah *anshor* di Banjarmasin yang tidak

⁵⁹ H. Muhammad Husni Hasbullah. Wawancara di kediaman beliau...

⁶⁰ Istilah ini mengacu pada masa hijrah Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin dari Mekkah ke Madinah. Para pendatang dinamakan *Muhajirin* dan para penduduk lokal yang menerima dinamakan *Anshor*. Anshor pada Jamâ'ah Tablîgh ini diartikan sebagai orang-orang yang menyambut dan menerima kehadiran para anggota Jamâ'ah Tablîgh dari luar daerahnya. Anshor terbagi dua, ada yang hanya sebatas memberikan fasilitas, namun juga ada Anshor yang turut serta dalam kerja dakwah Jamâ'ah Tablîgh. Pada awal kedatangan Jamâ'ah Tablîgh di Kalimantan Selatan, para Anshornya adalah orang-orang Muhammadiyah.

hanya menjadi fasilitator, tetapi juga mengikuti kerja dakwah yaitu di Mesjid Al-Ihsan (Jalan Seberang Mesjid, Pasar Lama) maka dijadikanlah masjid tersebut sebagai pusat kegiatan yang biasa disebut *markaz*.

Setelah gerakan dakwah ini mulai dikenal dan semakin berkembang, maka ekspansi dakwahnya tidak lagi hanya mencari *anshor* yang fasilitator, melainkan yang juga bersedia menerima dan mengikuti kerja dakwah Jamâ'ah Tablîgh. Sehingga ketika para jamaah pulang, maka para anshor inilah yang melanjutkannya.

2. Kepengurusan

Jamâ'ah Tablîgh merupakan dimensi yang berbeda dengan organisasi, bukan merupakan organisasi sebagaimana umumnya. Tidak memiliki AD/ART, penggagas dakwah ini ingin menyampaikan suatu pesan kepada seluruh umat yang mengaku umat Nabi Muhammad SAW, bahwa ada tanggung jawab untuk menyampaikan agama. Sehingga tidak perlu adanya *authentication status*, suatu keyakinan yang menjelma di dalam batin sebagaimana meyakini bahwa shalat itu ibadah. Tidak ada batasan bahwa ini hanya tugas ulama, ustadz, kiyai tetapi ini tugas semua umat Islam.⁶¹ Tidak ada istilah anggota tetap sebagaimana umumnya sebuah organisasi, nama seseorang hanya akan tercatat ketika mengikuti *khuruj*.⁶²

Syuro merupakan istilah yang digunakan untuk seseorang yang bertanggung jawab atas berjalannya aktifitas dakwah Jamâ'ah Tablîgh, tugas *syuro* adalah mengupayakan bagaimana agar jamaah bias keluar (*khuruj*) 4 bulan dan 40 hari baik untuk di dalam negeri maupun ke luar negeri. Selain itu juga

⁶¹ Ust. H. Mufti Rusli. Wawancara di mushalla...

⁶² Ustadz Ali Fahmi. Wawancara di kediaman beliau, jalan Belitung Banjarmasin. Tanggal 14 Februari 2019, jam 16.30-17.30 WITA.

mengatur jamaah masturah serta jamaah luar negeri yang akan masuk ke Indonesia. Pergantian *syuro* biasanya terjadi dalam setiap dua hingga empat minggu.⁶³

Penanggung jawab menangani setiap daerahnya dengan keikhlasan, dengan pengorbanan diri dan harta sendiri. Setiap kabupaten ada penanggung jawabnya, kemudian ditunjuk lagi penanggung jawab halaqah (terdiri dari beberapa kecamatan). Semua ini diikat oleh musyawarah, ada musyawarah tingkat mahalalah, kemudian tingkat halaqah, lalu pada tingkat zone (kabupaten) yang diadakan seminggu sekali yaitu pada malam markas.⁶⁴

Jumlah anggota Jamâ'ah Tablîgh yang aktif melaksanakan tertib dakwah, maka khusus di Kalimantan Selatan tercatat sekitar 5-10 ribu jamaah. Untuk jumlah pastinya tentu akan cukup sulit dihitung sebab keaktifan dakwah setiap anggota tidak sama. Tidak sedikit yang hanya ikut berdakwah selama tiga hari (khuruj), kemudian tidak aktif lagi. Jika dilihat dari segi latar belakang ekonomi 40% diantaranya menengah keatas, 50% menengah dan 10% menengah kebawah. Adapun latar belakang pendidikan anggota Jamaah Tabligh cukup beragam yaitu 1% Profesor dan doktor, 3% Magister, 20% Sarjana, 80% sekolah menengah, sisanya sekolah dasar. Kabupaten Tabalong dan Kabupaten Tanah Laut, adalah daerah dengan pertumbuhan pesat (selain Kota Banjarmasin), sebab terdapat banyak daerah transmigrasi. Mereka cenderung lebih mudah untuk menerima gerakan dakwah ini, sehingga kebanyakan para *hafizh* Al-Qur'an adalah anak-

⁶³ Ustadz Ali Fahmi. Wawancara di kediaman beliau...

⁶⁴ Ustadz H. Ainurridha, Lc. M.Pd. wawancara di kediaman beliau, jalan Paliwara, Amuntai. Jum'at, 22 Februari 2019. Jam 17.30-18.30 Wite.

anak dari daerah transmigrasi.⁶⁵ Upaya yang efektif dalam menggerakkan jamaah adalah dengan silaturahmi mendatangi rumah jamaah untuk melihat potensi bagi yang bisa berangkat khuruj ke luar negeri. Pemberian *targhib* dan semangat serta mencari solusi jika terdapat kendala untuk melaksanakan khuruj.⁶⁶

F. Gerakan dan Amaliyah

Manhaj Nubuwwah (metode Nabi) adalah pondasi utama dalam metode berdakwah. Terdapat dua hal yang sangat penting bagi gerakan ini, yaitu *intiqali* dan *maqami*. Kekuatan dakwah terletak pada *maqami*, dalam dunia militer diibaratkan sebagai strategi perjuangan yang brilian. Didalamnya ada musyawarah harian, gerak kerja 2,5 jam, menghidupkan *ta'lim* (di masjid dan di rumah), menghidupkan *jaulah* (*jaulah* 1 di mesjid sendiri, *jaulah* 2 di mesjid tetangga), bergerak tiga hari. Ketika *maqami* itu hidup, maka akan hidup lah gerakan dakwah yang dapat menjadi *asbab hidayah*.⁶⁷

Tidak ada aturan khusus bahwa untuk *khuruj* harus diawali dengan ikut tiga hari, kemudian dilanjutkan 40 hari dan 4 bulan. Ada pertimbangan-pertimbangan yang harus diselesaikan sebelum khuruj, jika masih ada yang belum selesai (misalnya belum cukupnya dana yang akan digunakan baik untuk keperluan keluarga yang ditinggalkan maupun untuk keperluan suami yang akan *khuruj*) maka *khuruj* bisa ditunda.⁶⁸

⁶⁵ Ust. H. Mufti Rusli. Wawancara di mushalla...

⁶⁶ Ustadz Ali Fahmi. Wawancara di kediaman beliau...

⁶⁷ Ust. H. Mufti Rusli. Wawancara di mushalla...

⁶⁸ Ustadz Ali Fahmi. Wawancara di kediaman beliau...

Mengambil filosofi perjuangan para sahabat, bukan rekayasa apalagi pemikiran nalar. Semua komponen pergerakan diambil dari referensi berupa *sirah nabawiyah* dan sahabat, Maulana Ilyas diberikan suatu kejeniusan berpikir oleh Allah untuk *mentarjih*. Karena Nabi SAW adalah *uswah*, yang bukan hanya diteladani dari segi akhlak, budi pekerti, tutur kata, tetapi semua aspek kehidupan hingga strategi perjuangan (dakwah). Sehingga tidak perlu lagi mencoba untuk memikirkan atau memunculkan suatu metode yang belum teruji dan terbukti, serta terlalu dinamis.⁶⁹

G. Keberadaan dan Aktivitas

Terdapat empat tempat pertemuan mingguan besar (*markaz*) di Kalimantan Selatan, yaitu:

- a. Masjid Al-Ihsan, jalan Seberang Masjid Kampung Melayu-Kota Banjarmasin.
- b. Masjid Al-Ihsan 2, Bentok Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.
- c. Masjid Baiturrahman, Panyiuran-Amuntai Hulu Sungai Utara.
- d. Mushalla An-Nur, Pagatan, Tanah Bumbu.

Berikut paparan singkat empat daerah di Kalimantan Selatan yang merupakan pusat aktifitas gerakan dakwah Jamâ‘ah Tablîgh:

1. Banjarmasin

Banjarmasin adalah kota pertama yang didatangi oleh Jamâ‘ah Tablîgh dan Masjid Al-Ihsan adalah sebagai pusat kegiatannya (*markaz*). Di Banjarmasin

⁶⁹ Ust. H. Mufti Rusli. Wawancara di mushalla...

terdapat 14 halaqah, 10 halaqah di dalam Banjarmasin dan 4 halaqah di luar Banjarmasin (daerah Anjir, Barito Kuala). Dalam satu halaqah mencakup beberapa mesjid dan mushalla.

2. Amuntai

Jamâ'ah Tablîgh masuk ke kota Amuntai, Hulu Sungai Utara, pada tahun 1992. Tempat pertama yang didatangi adalah langgar Syi'arul Muslimin (disamping rumah Muallim Dr. H. Saberan) di jalan Paliwara. Jamaah yang datang dari Banjarmasin (Ustadz Luthfi), Martapura (Ustadz Zuhdi) dan dari Jawa Tengah (Solo dan Sragen, KH. Abdul Halim). Bahkan penanganan jamaah intensif di Amuntai langsung dari Solo. Tokoh-tokoh ulama yang pertama ikut dalam Jamâ'ah Tablîgh adalah Mu'allim Dr. H. Saberan, Mu'allim H. Nursalim, Mu'allim Hanafi Idar, Mu'allim Sutra Ali, Mu'allim Abdullah Anang Asra. Sehingga di Amuntai adalah daerah terbanyak yang ikut Jamâ'ah Tablîgh dari kalangan ulama NU.

Keikutsertaan Mu'allim Dr. H. Saberan dalam gerakan Jamâ'ah Tablîgh ini berawal dari beliau melihat sendiri bagaimana praktik amal mereka di mesjid baik wudhu, shalat fardhu lima waktu, tahajud, bahkan sampai menangis mereka tengah malam. Beliau seorang doktor dan mapan ilmunya kadang tidak mempraktikkan ilmu yang sudah ada, dibandingkan mereka yang pendidikannya kebanyakan hanya pendidikan biasa dan dengan pekerjaan yang biasa (misalnya, tukang becak), namun dengan sentuhan dakwah mereka menjadi bisa seperti itu. Sejak saat itu, dengan penguatan kiyai dari Solo beliau ikut Jamâ'ah Tablîgh pada tahun 1992. Tahun 1993 beliau ke Thailand, 1995 ke Pakistan bersama istri

(masturah). Dengan ikutnya beliau, maka ulama yang lain juga tertarik juga untuk ikut Jamâ'ah Tablîgh.

Awalnya direncanakan markas di Amuntai bertempat di Langgar Syi'arul Muslimin, namun karena letaknya di tengah kota dengan lahan parkir yang sempit dan dengan pertimbangan dari Mu'allim Nursalim serta sesuai arahan *masyayekh* dari India maka diputuskan untuk menjadikan markas di Mesjid Baiturrahman, Panyiuran pada tahun 1995. Penyebaran dakwah Jamâ'ah Tablîgh di Amuntai sedikit lebih mudah disebabkan banyaknya ulama Amuntai yang ikut.

Markas Amuntai membawahi delapan kabupaten, yaitu HSU, Balangan, HSS, HST, Tabalong, Tamiyang, Muara Teweh, dan Puruk Cahu. Pertemuan bulanan dengan berpindah-pindah kabupaten. Tingkat pengorbanan Jamâ'ah Tablîgh terbagi dalam beberapa tingkatan, ada yang setahun, empat bulan, empat puluh hari, dan 3 hari. Ada yang istiqamah, ada yang kondisional (tidak beraturan waktunya sesuai kondisi), dan ada yang hanya mencicipi sekali seumur hidup.

Untuk markas Amuntai yang khuruj 1 tahun, amuntai 6 orang, Tanjung 3 orang, Barabai 1 orang, Nagara (HSS) 1 orang. Khuruj 4 bulan, sekitar 100 orang (yang rutin tiap tahun sekitar 40%), khuruj 40 hari sekitar 250 orang lebih (yang rutin tiap tahun 50-60%), khuruj 3 hari sudah tidak terhitung jumlahnya kemungkinan sampai ribuan orang. Terlebih ketika pada masa kepemimpinan Kapolda Anton Bahrul Alam, hampir ribuan polisi di kabupaten-kabupaten hulu sungai mengikuti program *khuruj* 3 hari sampai 10 hari. Di Amuntai, Jamâ'ah Tablîgh diikuti berbagai pekerjaan dan profesi, banyak kalangan terpelajar baik

dari pegawai kesehatan, pemda, dan yang terbanyak dari kalangan guru baik guru negeri atau swasta di sekolah agama maupun umum.

3. Bentok, Bati-Bati.

Setiap pertemuan selalu diadakan di Al-Ihsan 1 Banjarmasin, namun tempatnya sudah tidak memungkinkan lagi. Berawal dari kunjungan jamaah ulama dari Thailand, Solo, dan Madura melakukan kunjungan Banjarbaru meninjau lahan sekitar dua hektar kemudian memotivasi ustadz Luthfi agar ini dijadikan markas. Namun luas yang hanya sekitar dua hektar masih dianggap kurang luas, karena akan digunakan untuk pertemuan se-Kalimantan.

Dalam usaha mencari lahan yang lebih luas, terjalinlah silaturahmi dengan seorang pengusaha bernama H. Nurhin. Kemudian terjadi komunikasi untuk mencari lahan dan mengusulkan untuk pembayaran dengan cara mencicil. Setelah diajak berkeliling, sampai pada kawasan yang dulunya sebagai lahan penampungan batubara seluas 10 hektar. Pada tanggal 12 Mei 2012 diadakan acara peresmian Masjid Al-Ihsan II sekaligus penyerahan hibah tanah 10 hektar dari H. Nurhin ke yayasan Al-Ihsan dengan mengundang Bupati, pejabat Kemenag, TNI, Polri. Awal kepemimpinan pondok pesantren Al-Ihsan II oleh Ustadz Sya'bi (2012-2015) setelah beliau mendirikan pondok pesantren tahfiz di Tamban, posisi *mudir* digantikan oleh Ustadz H. Ahmad Anir, Lc. (2015-sekarang).

4. Pagatan

Jamâ‘ah Tablîgh masuk ke Pagatan sekitar tahun 1984, dibawa oleh seorang dokter spesialis paru-paru pertama di Indonesia bernama dr. H. Andi Abdurrahman Nur⁷⁰, nama beliau sekarang dibadikan menjadi nama Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tanah Bumbu. Jamâ‘ah Tablîgh datang menggunakan jalur laut, yaitu perahu layar dari Surabaya menuju Pagatan.

Penyebaran Jamâ‘ah Tablîgh di Pagatan-Batulicin cukup berkembang karena dr. Nur sendiri merupakan putera asli daerah. Hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat yang mengikuti Jamâ‘ah Tablîgh, sehingga diresmikanlah sebuah mushalla sebagai tempat pertemuan rutin mingguan (markas) yaitu mushalla An-Nur yang beralamat di Pasar Baru, Pagatan. Pemilihan mushalla tersebut menjadi markas karena dekat dengan tinggal para anggota Jamâ‘ah Tablîgh pada masa awal kedatangannya.

Mushalla An-Nur telah mengalami renovasi dengan menambah perluasan untuk menambah kapasitas, namun tetap mempertahankan bangunan aslinya di bagian dalam. Dalam perkembangannya, mushalla An-Nur sekarang juga dijadikan sebagai tempat tahfiz yang merupakan cabang dari Pondok Tahfiz Al-Ihsan Banjamasin sehingga dinamakan Pondok Tahfiz An-Nur.

⁷⁰ Mengetahui Jamâ‘ah Tablîgh melalui anaknya yaitu Ir. Aminuddin Nur (Insinyur Pertambangan, alumni ITB) termasuk orang-orang awal Jamâ‘ah Tablîgh di Jakarta. Beliau berhenti dari PNS karena tidak mendapat ijin untuk khuruj 40 hari setiap tahun, karena meyakini dengan usaha agama ini akan berjaya di dunia dan di akhirat.